

KETERBACAAN KALIMAT DALAM BUKU TEKS *CERDAS CERGAS BERBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA*: KAJIAN SINTAKSIS

Diny Fajariani Kusumaningtyas¹, Fitri Amilia², Astri Widyaruli Anggraeni³

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}

e-mail: dinypriyanti@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id²,
astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi ketidaksesuaian tingkat keterbacaan kalimat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* dengan kemampuan kognitif siswa SMA/SMK Kelas X. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keterbacaan tersebut melalui kajian sintaksis, dengan menitikberatkan pada perbandingan struktur kalimat panjang dan kalimat pendek. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis sintaksis Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk membedah struktur dan kompleksitas kalimat. Temuan utama menunjukkan bahwa kalimat panjang yang memiliki struktur kompleks dan padat informasi cenderung menurunkan tingkat keterbacaan, sehingga menyulitkan pemahaman siswa. Sebaliknya, kalimat pendek yang berstruktur sederhana dan menyampaikan satu gagasan utama terbukti lebih efektif dan mudah dipahami. Analisis juga membuktikan bahwa memecah kalimat panjang menjadi dua kalimat yang lebih ringkas dapat meningkatkan kejelasan makna secara signifikan. Kesimpulannya, struktur sintaksis kalimat memegang peranan krusial dalam menentukan keterbacaan buku teks, di mana penggunaan kalimat pendek yang lugas lebih direkomendasikan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: *keterbacaan, sintaksis, kalimat panjang, kalimat pendek, buku teks.*

ABSTRACT

This research is motivated by the potential mismatch between the readability level of sentences in the Smart and Smart Indonesian Language and Literature textbook and the cognitive abilities of Grade X high school/vocational high school students. The focus of this research is to analyze the readability level through syntax learning, with an emphasis on calculating the structure of long and short sentences. As an important step, this research uses a qualitative descriptive method with syntactic analysis of the Uncertain Direct Division (BUL) technique to dissect the structure and complexity of sentences. The main findings show that long sentences with complex structures and dense information tend to reduce the readability level, making it difficult for students to understand. Conversely, short sentences with a simple structure and conveying one main idea are proven to be more effective and easier to understand. The analysis also shows that breaking long sentences into two more concise sentences can significantly improve the clarity of meaning. In conclusion, the syntactic structure of sentences plays an important role in determining the readability of textbook texts, where the use of short, straightforward sentences is recommended to support an effective learning process.

Keyword: *readability, syntax, long sentences, short sentences, textbooks.*

PENDAHULUAN

Buku teks memegang peranan fundamental sebagai media pembelajaran utama di lingkungan sekolah, berfungsi sebagai jembatan esensial yang menghubungkan kurikulum dengan pemahaman peserta didik. Sebagai komponen sentral dalam proses belajar-mengajar, kualitas buku teks secara langsung memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Muslich (dalam Sakti & Hotimah, 2023), buku teks merupakan kumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis untuk bidang studi tertentu, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik agar isinya mudah dipahami. Dalam konteks regulasi nasional, Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa buku teks adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, setiap buku teks yang digunakan, termasuk buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X, harus memenuhi standar kelayakan yang tinggi, terutama dari aspek keterbacaan.

Kondisi ideal sebuah buku teks yang berkualitas adalah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan sesuai dengan jenjang kemampuan pembacanya. Keterbacaan, atau *readability*, merupakan suatu tolok ukur yang menunjukkan tingkat kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca sasaran (Fatin & Yunianti, 2018). Untuk siswa kelas X yang berada pada fase transisi dari SMP ke SMA, buku teks seharusnya menggunakan struktur kalimat dan pilihan kata yang tidak terlalu sederhana hingga membosankan, namun juga tidak terlalu kompleks hingga menyulitkan pemahaman. Buku teks yang ideal mampu menyajikan informasi secara jelas dan efektif, menantang kemampuan berpikir siswa tanpa membebani mereka secara kognitif. Dengan tingkat keterbacaan yang baik, buku teks tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga alat yang efektif untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan analisis siswa, yang pada akhirnya mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal (Pebriana, 2021).

Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan kesenjangan antara tingkat keterbacaan buku teks dengan kemampuan riil siswa. Permasalahan utama yang kerap muncul, termasuk yang diidentifikasi pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*, adalah ketidaksesuaian struktur kalimat dengan tingkat pemahaman siswa kelas X. Kesenjangan ini terwujud dalam dua bentuk ekstrem: penggunaan kalimat yang terlalu pendek dan sederhana sehingga gagal menstimulasi daya pikir kritis siswa, atau sebaliknya, penggunaan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks secara sintaksis. Kalimat yang rumit memaksa siswa untuk membaca berulang kali hanya untuk memahami maknanya, sehingga proses belajar menjadi tidak efisien dan berpotensi menurunkan motivasi. Kesenjangan antara penyajian materi dengan daya tangkap siswa ini menunjukkan bahwa aspek keterbacaan seringkali belum menjadi prioritas utama dalam penyusunan buku teks.

Berbagai penelitian sebelumnya secara konsisten mengonfirmasi bahwa masalah keterbacaan merupakan isu yang persisten dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang. Misalnya, penelitian oleh Khairat (2022) terhadap buku teks untuk SMK Kelas XI menemukan bahwa sebagian besar wacana di dalamnya tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa sasaran. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Siregar et al. (2017) yang menganalisis buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas VII dan menyimpulkan bahwa sebagian besar teks yang diuji kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penelitian yang lebih baru oleh Widianto et al. (2024) terhadap buku teks kelas IX juga menunjukkan hasil yang sejalan, di mana mayoritas teks narasi yang dianalisis belum sepenuhnya selaras dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Rentetan temuan ini menegaskan bahwa masalah keterbacaan bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan sebuah tantangan sistemik dalam penyediaan bahan ajar di Indonesia.

Struktur kalimat, khususnya terkait panjang dan pendeknya, diakui sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi tingkat keterbacaan sebuah teks. Harjasujana dan Mulyati (sebagaimana dikutip dalam Fatin & Yunianti, 2018) menjelaskan bahwa kalimat yang panjang dalam bahasa Indonesia cenderung memiliki struktur yang kompleks, mengandung banyak anak kalimat, dan memuat beragam informasi dalam satu kesatuan, sehingga lebih sulit

dipahami. Sebaliknya, kalimat yang pendek umumnya lebih sederhana dan langsung pada inti pesan. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan analisisnya pada aspek keterbacaan dari perspektif kajian sintaksis, dengan menitikberatkan pada analisis struktur kalimat panjang dan kalimat pendek dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Fokus ini dipilih karena analisis sintaksis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengapa suatu kalimat mudah atau sulit dipahami, melampaui sekadar pengukuran kuantitatif (Lestari et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan atau inovasi yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar studi terdahulu mengukur keterbacaan menggunakan formula kuantitatif seperti Grafik Fry atau Raygor yang hanya menghasilkan skor akhir, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian sintaksis. Inovasi utamanya terletak pada upaya untuk "membongkar" struktur internal kalimat, baik kalimat panjang maupun pendek, untuk mengidentifikasi pola-pola sintaksis yang berpotensi menyulitkan atau memudahkan pemahaman siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab "apakah" sebuah teks dapat dibaca, tetapi juga menjelaskan "mengapa" teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan tertentu. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan diagnosis yang lebih mendalam terhadap masalah keterbacaan dalam buku teks yang dianalisis.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan kalimat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* melalui analisis sintaksis terhadap kalimat panjang dan pendek. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasilnya dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan kemampuan siswa. Bagi penulis buku dan penerbit, temuan ini dapat menjadi bahan masukan yang konstruktif untuk perbaikan pada edisi selanjutnya. Selain itu, bagi mahasiswa dan peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang berharga mengenai penerapan kajian sintaksis dalam analisis keterbacaan teks pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dengan landasan teoritis berupa analisis sintaksis dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Disebut sebagai penelitian kualitatif karena penyajian data dan hasil analisis disampaikan dalam bentuk penjelasan naratif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, tanpa melibatkan data numerik maupun pengolahan angka. Fokus utama penelitian ini terletak pada penggambaran informasi secara mendalam berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat keterbacaan kalimat dalam buku teks.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa fakta-fakta yang dijelaskan secara deskripsi meliputi analisis fungsi, struktur kalimat, jumlah kata, yang berhubungan dengan kalimat panjang dan kalimat pendek. Adapun fokus penelitian pada teks deskripsi yang bersumber dari buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* untuk SMA/SMK Kelas X. Setelah mendapatkan sumber untuk dianalisis, tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis kalimat, yaitu Pertama: membaca buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Kedua: memberikan tanda menggunakan stabilo pada data yang ditemukan. Ketiga: mencatat data-data yang perlu dikaji dalam penelitian ini atau membuat bank data. Keempat: mengelompokkan data tersebut ke dalam jenis-jenis kalimat yang telah disediakan seperti jenis kalimat panjang dan kalimat pendek. Kelima: menghitung Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

jumlah kata pada kalimat data yang telah disajikan. Keenam: menganalisis fungsi kalimat pada data. Ketujuh: menentukan struktur kalimat dengan menggunakan metode agih berupa Bagi Unsur Langsung (BUL) dan analisis sintaksis. Kedelapan: menentukan kalimat efektif sehingga dapat mengetahui kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Kesembilan: Penyajian data.

Data-data yang dianalisis menggunakan analisis sintaksis dan bagi unsur langsung (BUL). Analisis kajian sintaksis mencakup kata, frasa, klausa dan yang berhubungan dengan teks deskripsi kalimat. Untuk analisis kalimat panjang dan kalimat menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan menganalisis fungsi kalimat. Dengan begitu, diharapkan setelah analisis ini memperoleh fungsi dan struktur kalimat pada sintaksis dalam teks deskripsi di buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk informal dan formal akan tetapi tetap dalam kalimat yang mudah dipahami. Hasil analisis penelitian ini disampaikan dalam bentuk deskripsi kata-kata yang didasarkan pada semua data yang diperoleh melalui teknik baca dan teknik catat tanpa memanfaatkan grafik, tabel, diagram, dan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keterbacaan kalimat mencakup sejauh mana susunan kata dan struktur sintaksis dalam sebuah kalimat mudah dipahami oleh pembaca sesuai tingkat kemampuan mereka. Faktor seperti panjang kalimat dan kompleksitas sintaksis yang memiliki banyak klausa atau frasa dapat memengaruhi pemahaman, terutama bagi pembaca dengan tingkat keahlian menengah ke bawah. Penelitian oleh (Eslami, 2014) menunjukkan bahwa kalimat yang disederhanakan secara sintaksis mampu meningkatkan pemahaman pembaca kelas menengah, sementara kalimat kompleks, meskipun tidak terlalu berdampak pada pembaca tingkat tinggi, cenderung membebani pembaca lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan kalimat dengan struktur yang seimbang, baik pada kalimat panjang maupun kalimat pendek terutama dalam konteks pendidikan, agar informasi yang disampaikan melalui buku teks dapat diterima dengan efektif dan efisien.

Menurut Harjasujana & Mulyati (dalam Fatin & Yunianti, 2018) tingkat keterbacaan sebuah teks sangat berkaitan dengan tingkat kemudahan atau kesulitan teks tersebut untuk dipahami oleh kelompok pembaca tertentu. Beberapa aspek yang memengaruhi keterbacaan meliputi panjang kalimat, jumlah kata, serta kompleksitas struktur kebahasaan. Kalimat yang panjang dan tidak tersusun dengan baik dapat menghambat pemahaman pembaca, sedangkan kalimat yang terlalu sederhana berisiko menimbulkan kejemuhan (Hasanah, 2019). Oleh sebab itu, penyusunan kalimat yang seimbang menjadi hal penting dan dapat dicapai melalui analisis keterbacaan yang mempertimbangkan unsur sintaksis seperti panjang kalimat. Teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang optimal dapat membantu meningkatkan daya serap informasi, mempercepat proses membaca, serta menunjang efektivitas pemahaman pembaca (Dewi et al., 2024).

Pada penelitian ini telah disajikan 2 temuan dalam keterbacaan kalimat, yaitu terkait kalimat panjang dan kalimat pendek sebagai berikut.

1. Kalimat Panjang

Kalimat panjang adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari lima belas kata dan umumnya mengandung beberapa klausa, frasa, atau unsur keterangan tambahan yang saling terhubung dalam satu struktur. Secara sintaksis, kalimat panjang cenderung mengandung lebih dari satu fungsi atau unsur kalimat seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) yang dikembangkan dalam bentuk perluasan frasa atau klausa majemuk. Keberadaan unsur-unsur ini, apabila tidak disusun dengan sistematis, dapat menyebabkan Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

struktur kalimat menjadi kompleks dan membingungkan bagi pembaca. Dalam aspek keterbacaan, kalimat panjang dapat memberikan beban kognitif yang tinggi pada pembaca, menghambat mereka dari mengangkap ide utama secara efisien.

Jenis kalimat ini berfungsi untuk menyampaikan informasi secara rinci karena mampu memuat berbagai keterangan tambahan atau fungsi kalimat dalam satu struktur. Kalimat panjang biasanya digunakan untuk menguraikan gagasan yang kompleks, memberikan penjelasan mendalam, atau mengaitkan beberapa ide dalam satu pernyataan (Sutrisna, 2021). Dengan demikian, apabila tidak disusun dengan struktur yang jelas, kalimat panjang dapat menghambat pemahaman pembaca. Secara umum, kalimat panjang mencakup beberapa unsur kalimat yang digabungkan dalam satu kesatuan kalimat.

Adapun data kalimat panjang yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Data 1

Kegiatan diskusi berupaya untuk memberi penilaian terhadap kualitas pemeran dan memberikan saran masukan untuk perbaikan lebih lanjut pada penampilan selanjutnya.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat panjang karena memiliki jumlah kata adalah (20) dua puluh kata dan memuat tiga fungsi keterangan. Fungsi keterangan ke-3 dapat berperan sebagai keterangan bagi predikat utama (P), namun juga memungkinkan berfungsi sebagai keterangan (Ket) bagi keterangan kedua (Ket 2). Apabila dianalisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL), struktur kalimat pada data (1) dapat diuraikan sebagai berikut.



Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL) terhadap data (1), kalimat tersebut menjadi panjang karena memuat sejumlah fungsi keterangan pada kalimat. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, berikut disajikan alternatif perubahan kalimat pada data (1).

1a. *Kegiatan diskusi berupaya untuk memberi penilaian terhadap kualitas pemeran dan memberikan saran masukan.*

1b. *Pemberian masukan berfungsi untuk perbaikan lebih lanjut pada penampilan selanjutnya.*

Kalimat 1a terdiri atas 13 kata, yang termasuk dalam kategori kalimat sedang. Meskipun demikian, dilihat dari informasi dalam kalimat, pembaca tetap dapat memahami bahwa inti informasi terletak pada tujuan kegiatan diskusi yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Berikut disajikan analisis fungsi terhadap kalimat 1a.

1a Kegiatan diskusi berupaya untuk memberi penilaian terhadap kualitas pemeran dan memberikan saran masukan.

S *P* *Ket*

Kalimat pada 1b merupakan hasil pengembangan dari kalimat pada data (1). Berdasarkan jumlah katanya memiliki 10 kata, kalimat 1b tergolong sebagai kalimat sedang. Keterangan ketiga dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan subjek, yaitu *pemberian masukan*. Berikut ini disajikan analisis fungsi terhadap kalimat 1b.

1b Pemberian masukan berfungsi untuk perbaikan lebih lanjut pada penampilan selanjutnya

S *P* *Ket*

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di atas, kalimat panjang pada data (1) dapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami. Penyederhanaan dilakukan dengan memecahnya

menjadi dua kalimat menjadi dua kalimat terpisah. Kalimat 1a dan 1b menunjukkan struktur yang lebih jelas sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi secara cepat dan efektif. Suatu kalimat dikategorikan sebagai kalimat panjang apabila terdiri atas lebih dari 15 kata. Penentuan ini didasarkan pada jumlah fungsi dalam kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Apabila setiap fungsi tersebut dibentuk dari tiga kata, maka lima fungsi dikali tiga kata total keseluruhan unsur akan menghasilkan lima belas kata. Acuan penggunaan tiga kata untuk setiap fungsi merujuk pada satuan jumlah jamak dalam hitungan bahasa Indonesia. Analisis di atas menunjukkan dengan adanya pemecahan kalimat utama menjadi dua kalimat perubahan dapat memperjelas hubungan antar unsur dan meningkatkan keterbacaan, karena pembaca tidak harus memproses banyak informasi dalam satu waktu. Berdasarkan temuan ini, struktur kalimat panjang sering kali menyebabkan pembaca kehilangan fokus.

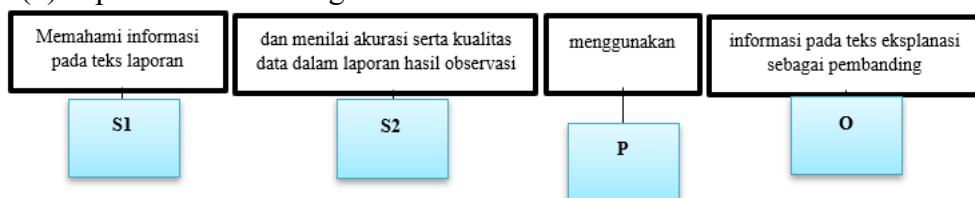
Data kalimat panjang yang lain yang ditemukan dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* adalah sebagai berikut.

Data 2

Memahami informasi pada teks laporan dan menilai akurasi serta kualitas data dalam laporan hasil observasi menggunakan informasi pada teks eksplanasi sebagai pembanding.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat panjang karena memiliki jumlah kata adalah (22) dua puluh dua kata. Berdasarkan hasil analisis, kalimat ini memuat unsur subjek, predikat, dan objek. Panjangnya kalimat disebabkan oleh penggunaan frasa nominal yang kompleks sebagai subjek serta adanya pengulangan teks atau repetisi unsur leksikal pada kata *laporan* yang memperpanjang struktur kalimat. Meskipun hanya memiliki satu predikat utama, kalimat ini juga memuat dua aktivitas tambahan, yaitu *memahami* dan *menilai*, yang menjadi bagian dari subjek. Hal ini menyebabkan kepadatan struktur sintaksis dan berdampak pada menurunnya tingkat keterbacaan.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL), struktur kalimat pada data (2) dapat diuraikan sebagai berikut.



Hasil analisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL) terhadap data (2) menunjukkan bahwa struktur sintaksis dari masing-masing unsur kalimat dapat disajikan secara lebih rinci dan sistematis. Pemecahan kalimat menjadi dua bagian terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat keterbacaan serta memperjelas makna dan hubungan antar unsur kalimat. Untuk mempermudah pemahaman, berikut disajikan alternatif bentuk perubahan kalimat dari data (2).

2a. *Memahami informasi dan menilai akurasi serta kualitas data laporan hasil observasi menggunakan informasi pada teks eksplanasi sebagai pembanding.*

2b. *Laporan hasil observasi disusun dengan menggunakan informasi pada teks eksplanasi sebagai pembanding.*

Kalimat 2a terdiri atas 18 kata, yang tergolong dalam kategori kalimat sulit. Hal ini disebabkan oleh adanya dua aktivitas utama dalam kalimat, yakni *memahami informasi* dan *menilai akurasi serta kualitas data*, yang digabungkan menjadi satu kesatuan sebagai subjek. Di samping itu, penggunaan frasa nominal yang panjang seperti *laporan hasil observasi* dan

teks eksplanasi sebagai pembanding turut menambah tingkat kompleksitas struktur kalimat. Akibatnya, pembaca dituntut untuk lebih cermat dalam memahami keterkaitan antar unsur dalam satu kesatuan bacaan. Struktur semacam ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memerlukan proses pemahaman sintaksis yang lebih mendalam agar maknanya dapat dipahami secara menyeluruh.

2a. Memahami informasi dan menilai akurasi serta kualitas data laporan hasil observasi menggunakan informasi pada teks eksplanasi sebagai pembanding.

S

P

O

Kalimat pada 2b merupakan hasil pengembangan dari kalimat pada data (2). Berdasarkan jumlah katanya adalah 13 kata, kalimat ini tergolong dalam kategori sedang. Kalimat tersebut menyederhanakan struktur kalimat sebelumnya yang lebih panjang dan kompleks. Perubahan struktur dilakukan dengan mengalihkan aktivitas ke dalam bentuk pasif melalui penggunaan kata *disusun*, sehingga fokus kalimat tertuju pada *laporan hasil observasi* sebagai subjek. Selain itu, ditambahkan pula unsur keterangan cara untuk menjelaskan bahwa penyusunan laporan dilakukan dengan menggunakan teks eksplanasi sebagai pembanding. Berikut disajikan analisis fungsi terhadap kalimat 2b.

2b. Laporan hasil observasi disusun dengan menggunakan informasi pada teks eksplanasi sebagai pembanding.

S

P

Ket. Cara

Berdasarkan hasil analisis di atas, kalimat panjang pada data (2) dapat disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penyederhanaan tersebut dilakukan dengan membagi kalimat menjadi dua bagian, yakni kalimat 2a dan 2b, yang masing-masing menyampaikan informasi secara lebih terfokus dan mudah dipahami. Suatu kalimat dikategorikan sebagai kalimat panjang apabila terdiri atas lebih dari 15 kata. Kategorisasi ini didasarkan pada banyaknya fungsi dalam sebuah kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Jika setiap fungsi tersebut dibentuk oleh tiga kata, maka lima fungsi dikali tiga kata total jumlah kata dalam kalimat mencapai lima belas. Penentuan tiga kata sebagai satuan pengukur didasarkan pada jumlah jamak hitungan dalam struktur bahasa Indonesia.

Pemecahan kalimat seperti ini tidak hanya membuat makna lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan keterbacaan karena tiap gagasan disampaikan secara runut dan eksplisit. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratiwi et al, (2021) yang menyatakan bahwa Jika siswa tidak menuliskan subjek dan predikat pada kalimat maka akan menyebabkan kesalah pahaman dalam membaca. Kedua data tersebut menunjukkan struktur sintaksis yang kompleks, ditandai dengan keberadaan lebih dari satu fungsi kalimat dalam setiap struktur. Selain itu, jumlah kata dalam masing-masing kalimat melebihi lima belas kata. Berdasarkan karakteristik tersebut, data (1) dan data (2) dapat diklasifikasikan sebagai kalimat panjang.

2. Kalimat Pendek

Kalimat pendek merupakan jenis kalimat yang terdiri atas jumlah kata yang terbatas, umumnya antara 5 hingga 8 kata, dan berfungsi untuk menyampaikan satu gagasan utama secara langsung dan lugas. Struktur sintaksis kalimat ini bersifat sederhana, biasanya hanya mencakup subjek dan predikat, serta dapat dilengkapi dengan objek atau keterangan singkat tanpa menambah beban struktural. Dari sisi keterbacaan. Kalimat pendek sangat efektif karena meminimalkan beban memori jangka pendek dan memudahkan pembaca, terutama siswa, dalam memahami pesan teks dengan cepat dan tepat. Penelitian oleh Nugrahani (Aprelianingrum et al., 2024) menunjukkan bahwa kalimat pendek dalam bahan ajar mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat alur teks bacaan, sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk di SD hingga SMA. Oleh karena itu, dalam penyusunan materi teks untuk buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia*, penggunaan

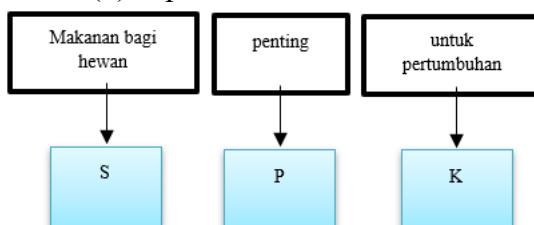
kalimat pendek menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterbacaan dan efektivitas penyampaian informasi.

Adapun data kalimat pendek yang dianalisis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Data 1

Makanan bagi hewan penting untuk pertumbuhan.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat pendek karena memiliki jumlah kata adalah (6) enam kata. Berdasarkan hasil analisis, setiap unsur dalam kalimat memiliki fungsi sintaksis yang jelas, yaitu subjek, predikat, dan keterangan yang tersusun secara utuh dalam satu struktur kalimat. Jika dianalisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL), maka struktur kalimat pada data (1) dapat diuraikan secara sistematis sebagai berikut.



Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL) terhadap data (1), struktur sintaksis dari setiap unsur kalimat dapat diidentifikasi secara jelas dan terstruktur. Pemecahan kalimat menjadi dua bagian terbukti meningkatkan efektivitas kalimat dalam hal keterbacaan serta memperjelas makna dan hubungan antar unsur kalimat. Adapun alternatif bentuk perubahan kalimat pada data (1) disajikan sebagai berikut.

1a. Makanan sangat dibutuhkan oleh hewan

1b. Makanan itu penting untuk pertumbuhan

Kalimat 1a terdiri atas 5 kata dan termasuk dalam kategori kalimat pendek. Kalimat ini menggunakan bentuk pasif, sehingga maknanya dapat langsung dipahami, yakni bahwa *makanan merupakan sesuatu yang dibutuhkan*, sedangkan *hewan adalah pihak yang membutuhkan*. Namun, untuk memperjelas struktur sintaksis dan hubungan antar unsur kalimat, diperlukan transformasi ke dalam bentuk deklaratif aktif agar analisis fungsi dapat disajikan secara lebih eksplisit. Berikut disajikan analisis fungsi untuk kalimat 1a.

1a. Makanan sangat dibutuhkan oleh hewan

S P Ket. Cara

Apabila di transformasi ke bentuk kalimat deklaratif aktif.

Hewan sangat membutuhkan makanan

S P O

Kalimat pada 1b merupakan hasil pengembangan dari kalimat pada data (1). Dengan jumlah lima kata, kalimat ini termasuk dalam kategori kalimat pendek. Informasi disampaikan secara langsung dan ringkas, disertai keterangan tujuan yang dinyatakan secara eksplisit. Penyampaian keterangan secara jelas ini membantu pembaca memahami maksud dari pernyataan bahwa makanan memiliki peran penting, yaitu untuk mendukung pertumbuhan. Struktur kalimat yang sederhana namun padat berkontribusi terhadap meningkatnya keterbacaan serta mempermudah dalam mengidentifikasi unsur-unsur sintaksis dalam kalimat. Berikut ini disajikan analisis fungsi pada kalimat 1b.

1b. Makanan itu penting untuk pertumbuhan

S P K

Kalimat pendek umumnya terdiri dari 5 hingga 15 kata dan hanya memuat satu gagasan utama. Seperti disampaikan oleh (Nurjamilah et al., 2025:119), kalimat pendek sangat efektif

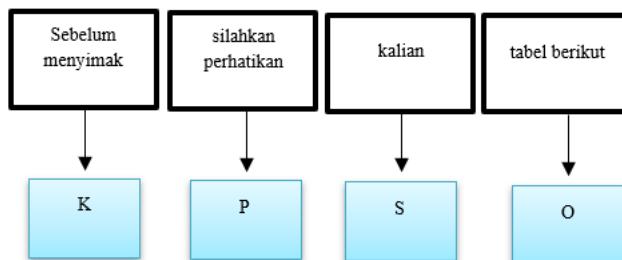
membantu siswa memahami isi bacaan karena strukturnya yang langsung pada inti informasi tanpa kompleksitas sintaksis. Dalam konteks pembelajaran, kalimat pendek banyak digunakan untuk instruksi, definisi, dan penegasan karena sifatnya yang cepat diproses oleh pembaca. Kalimat pada data (1) memenuhi kriteria tersebut. Kalimatnya ringkas, padat, informasi, dan menyajikan hubungan antara subjek dan predikat secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Juniari, Kristiantari, & Sujana (2024:41) yang menyatakan kalimat efektif signifikan memudahkan siswa dalam menyusun dan memahami langkah-langkah menelusuri konstruksi kalimat yang rumit. Lebih jauh, struktur sederhana seperti dalam kalimat “Makanan bagi hewan penting untuk pertumbuhan” juga memberi ruang untuk pemahaman mendalam tanpa kehilangan konteks. Ini sangat relevan bagi penyusunan buku teks tingkat SMA/SMK, di mana efisiensi informasi dan kejelasan makna menjadi fokus utama dalam penyampaian materi.

Data kalimat pendek yang lain yang ditemukan dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* adalah sebagai berikut.

Data 2

Sebelum menyimak, silahkan kalian perhatikan tabel berikut.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat pendek karena memiliki jumlah kata adalah (7) tujuh kata. Berdasarkan hasil analisis, setiap unsur dalam kalimat memiliki fungsi sintaksis yang jelas, yaitu subjek, predikat, dan keterangan yang tersusun secara utuh dalam satu struktur kalimat. Jika dianalisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL), maka struktur kalimat pada data (2) dapat dijabarkan secara sistematis sebagai berikut.



Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan bagi unsur langsung (BUL) terhadap data (2), struktur sintaksis dari masing-masing unsur dapat diidentifikasi secara jelas dan sistematis. Namun demikian, urutan antar unsur dalam kalimat tersebut tidak tersusun secara runtut. Melalui pemecahan kalimat menjadi dua bagian, penyajian informasi menjadi lebih terarah dan mudah dipahami. Langkah ini juga berkontribusi dalam meningkatkan tingkat keterbacaan serta memperjelas hubungan antar bagian kalimat, khususnya antara aktivitas yang dilakukan sebelum menyimak dan objek yang menjadi pusat perhatian. Adapun alternatif perubahan struktur kalimat pada data (2) disajikan sebagai berikut.

2a. Sebelum menyimak, kalian harus memperhatikan tabel.

2b. Tabel tersebut akan membantu kalian memahami isi bacaan.

Kalimat 2a terdiri dari 6 kata dan termasuk dalam kategori kalimat pendek. Kalimat tersebut merupakan bentuk perintah tidak langsung yang disusun dalam bentuk deklaratif. Dalam konteks pembelajaran, kalimat ini berfungsi sebagai instruksi kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan sebelum kegiatan menyimak dimulai. Struktur kalimat yang tersusun secara runtut dan jelas memudahkan pembaca dalam memahami keterkaitan antar unsur kalimat, khususnya antar subjek (kalian) dan tindakan yang diperintahkan (memperhatikan). Berikut ini disajikan analisis fungsi sintaksis terhadap kalimat 2a.

2a. Sebelum menyimak, kalian harus memperhatikan tabel.

K

S

P

O

Kalimat 2b merupakan hasil pengembangan dari kalimat pada data (2). Dengan jumlah 8 kata, kalimat ini termasuk dalam kategori kalimat pendek. Disusun dalam bentuk deklaratif aktif, kalimat tersebut menyampaikan informasi secara langsung dan ringkas. Isinya menjelaskan bahwa tabel berperan sebagai alat bantu dalam memahami isi bacaan. Melalui penyajian keterangan tujuan yang eksplisit, pembaca dapat dengan mudah memahami hubungan antara objek utama (tabel) dan manfaatnya bagi subjek (kalian). Berikut ini disajikan analisis fungsi terhadap kalimat 2b.

2b. Tabel tersebut akan membantu kalian memahami isi bacaan.

S P O Pel

Kalimat pendek pada data (2) terbukti memenuhi kriteria keterbacaan karena mengandung satu gagasan utama, yakni memberikan instruksi kepada siswa sebelum melakukan aktivitas menyimak. Kalimat ini hanya memuat satu predikat utama dan tidak dibebani oleh banyak keterangan tambahan, sehingga struktur sintaksisnya tetap sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks buku teks, penggunaan kalimat pendek seperti ini sangat bermanfaat, terutama ketika digunakan untuk memberi arahan atau instruksi dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Syagif (2024) yang menyatakan bahwa kalimat pendek sangat efektif, ketika peserta didik dihadapkan pada terlalu banyak informasi, mereka akan mengalami kesulitan dalam memprosesnya selama pembelajaran.

Selain itu, Warunayama et al. (2024) juga menguatkan struktur kalimat yang sederhana dan langsung cenderung lebih cepat dipahami sehingga inti pesan dapat langsung diterima tanpa banyak interpretasi tambahan. Kalimat pada data (2), meskipun memiliki keterangan waktu di awal, tetap menjaga kelugasan struktur dan tidak membingungkan pembaca. Untuk memperkaya pemahaman, data (2) juga dapat dikembangkan menjadi dua kalimat agar memperkuat keterkaitan antara tindakan sebelum menyimak dan tujuan dari aktivitas menyimak itu sendiri, tanpa kehilangan makna. Namun demikian, bentuk aslinya sudah cukup ringkas dan memenuhi kriteria keterbacaan secara praktis dan teoritis. Kedua data tersebut memiliki struktur sederhana. Jumlah kata dalam setiap kalimat kurang dari delapan. Kalimat hanya memuat satu fungsi utama. Informasi disampaikan secara langsung dan jelas. Berdasarkan ciri tersebut, data (1) dan data (2) dapat dikategorikan kalimat pendek.

Pembahasan

Hasil analisis keterbacaan kalimat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* menunjukkan adanya variasi struktur sintaksis yang signifikan, mencakup kalimat panjang yang kompleks dan kalimat pendek yang lugas (Adika et al., 2018; Lailiyah & Waryanti, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kosakata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompleksitas struktur kalimat. Kalimat yang panjang dengan banyak klausa dan keterangan tambahan berpotensi meningkatkan beban kognitif pembaca, sementara kalimat pendek cenderung lebih mudah diproses. Seperti yang diungkapkan oleh Eslami (2014), penyederhanaan sintaksis terbukti mampu meningkatkan pemahaman, terutama bagi pembaca dengan tingkat kemahiran menengah. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap struktur kalimat menjadi krusial untuk memastikan bahwa materi ajar dapat diakses dan dipahami secara efektif oleh target pembacanya, yaitu siswa SMA/SMK. Keseimbangan antara penyajian informasi yang rinci dan kejelasan struktur menjadi kunci utama dalam penyusunan buku teks yang berkualitas.

Kehadiran kalimat panjang dalam buku teks yang dianalisis, seperti pada data (1) dan (2), menyoroti tantangan keterbacaan yang mungkin dihadapi siswa. Kalimat-kalimat ini, yang memiliki lebih dari lima belas kata dan memuat beberapa fungsi kalimat, berfungsi untuk menyampaikan informasi secara rinci dan menguraikan gagasan yang kompleks (Sutrisna, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

2021). Namun, tanpa penyusunan yang sistematis, struktur yang padat ini dapat menyebabkan pembaca kehilangan fokus dan kesulitan mengidentifikasi ide utama. Beban kognitif yang tinggi akibat pemrosesan informasi yang berlapis dalam satu tarikan napas dapat menghambat pemahaman yang efisien. Analisis menunjukkan bahwa pemecahan kalimat panjang menjadi beberapa kalimat yang lebih pendek dan terfokus secara signifikan meningkatkan kejelasan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kalimat panjang memiliki fungsi penting, penggunaannya harus diimbangi dengan pertimbangan cermat terhadap kapasitas pemrosesan pembaca agar tidak kontraproduktif terhadap tujuan pembelajaran (Moon & Sutama, 2024; Purnama, 2021; Suliana et al., 2024).

Di sisi lain, temuan mengenai penggunaan kalimat pendek dalam buku teks menunjukkan adanya strategi penyampaian informasi yang efektif. Kalimat pendek, yang umumnya terdiri dari lima hingga delapan kata, berfungsi untuk menyajikan satu gagasan utama secara langsung dan lugas. Struktur sintaksisnya yang sederhana, seringkali hanya terdiri dari subjek dan predikat, meminimalkan beban memori jangka pendek dan memungkinkan pemrosesan informasi yang cepat dan tepat. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran, di mana kalimat pendek efektif digunakan untuk instruksi, definisi, atau penegasan konsep kunci. Seperti yang dikemukakan oleh Nugrahani (dalam Aprelianingrum et al., 2024) dan Nurjamilah dkk. (2025), struktur yang ringkas ini membantu siswa memahami dan mengingat alur teks dengan lebih mudah. Dengan demikian, penggunaan kalimat pendek dalam buku ajar merupakan pilihan pedagogis yang tepat untuk meningkatkan keterbacaan dan memastikan pesan-pesan esensial tersampaikan dengan jelas (Purnama, 2021; Ridwan et al., 2024).

Lebih dari sekadar panjang atau pendeknya kalimat, kejelasan hubungan antarunsur sintaksis menjadi faktor penentu keterbacaan. Penelitian ini menemukan bahwa kalimat yang panjang seringkali menjadi ambigu bukan hanya karena jumlah katanya, tetapi karena struktur fungsi keterangannya yang berlapis atau subjeknya yang merupakan gabungan dari beberapa aktivitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pratiwi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ketidakjelasan pada unsur subjek dan predikat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam membaca. Proses penyederhanaan kalimat yang dilakukan dalam analisis, yaitu dengan memecah kalimat kompleks menjadi beberapa kalimat sederhana, secara efektif memperjelas hubungan antarunsur tersebut. Setiap kalimat baru memiliki fokus gagasan yang tunggal, sehingga alur logikanya lebih mudah diikuti. Ini menunjukkan bahwa intervensi pada tingkat struktur sintaksis merupakan cara yang ampuh untuk meningkatkan keterbacaan teks secara keseluruhan (Niklaus et al., 2023; Rebello et al., 2019).

Temuan penelitian ini secara implisit mendorong pentingnya pencapaian keseimbangan struktural dalam penyusunan wacana pada buku teks. Penggunaan kalimat panjang secara eksklusif berisiko menghambat pemahaman dan membebani pembaca, sementara penggunaan kalimat pendek secara terus-menerus dapat menciptakan teks yang monoton dan kurang mendalam (Hasanah, 2019). Keterbacaan yang ideal dicapai melalui variasi panjang dan struktur kalimat yang disesuaikan dengan tujuan komunikatifnya. Kalimat pendek dapat digunakan untuk memberikan instruksi atau menyimpulkan poin penting, sementara kalimat panjang yang terstruktur dengan baik dapat digunakan untuk elaborasi dan penjelasan yang lebih rinci. Dengan demikian, penyusun buku teks perlu memiliki kepekaan untuk merangkai kalimat secara ritmis, menggabungkan kejelasan kalimat pendek dengan kekayaan informasi kalimat panjang. Keseimbangan ini tidak hanya meningkatkan daya serap informasi tetapi juga menjaga minat pembaca.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi para penulis buku teks, editor, dan praktisi pendidikan. Analisis ini menyediakan model konkret tentang bagaimana mengidentifikasi dan merevisi kalimat yang berpotensi sulit dipahami. Penulis dan editor perlu

lebih sadar akan pentingnya keterbacaan pada level kalimat, tidak hanya pada level wacana atau pilihan kata. Mereka harus secara aktif memeriksa panjang kalimat dan kompleksitas sintaksis untuk memastikan teks sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca sasaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan temuan ini untuk mengajarkan siswa strategi membaca kritis, yaitu dengan mengidentifikasi kalimat kompleks dan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola. Pada akhirnya, menempatkan keterbacaan sebagai prioritas dalam pengembangan materi ajar akan berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih baik (Dewi et al., 2024).

Meskipun memberikan wawasan yang mendalam, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Analisis yang dilakukan bersifat kualitatif dan berfokus pada studi kasus beberapa kalimat yang dipilih dari satu buku teks. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan menganalisis sampel yang lebih besar dari berbagai buku teks untuk mengidentifikasi pola keterbacaan yang lebih umum. Selain itu, melengkapi analisis sintaksis ini dengan penelitian kuantitatif menggunakan formula keterbacaan yang telah diadaptasi untuk bahasa Indonesia dapat memberikan data yang lebih objektif. Yang terpenting, studi empiris yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap teks dengan struktur kalimat yang berbeda akan sangat berharga untuk memvalidasi temuan ini dan memberikan bukti nyata mengenai dampak keterbacaan terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN

Hasil analisis keterbacaan kalimat dalam buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* menunjukkan bahwa kompleksitas struktur sintaksis secara signifikan memengaruhi pemahaman siswa. Kehadiran kalimat panjang, yang didefinisikan memiliki lebih dari lima belas kata dan memuat beberapa fungsi kalimat, terbukti dapat meningkatkan beban kognitif pembaca. Tanpa penyusunan yang sistematis, struktur yang padat ini seringkali menyebabkan siswa kehilangan fokus dan kesulitan dalam mengidentifikasi ide utama. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pemecahan kalimat panjang yang kompleks menjadi beberapa kalimat yang lebih pendek dan terfokus secara drastis meningkatkan kejelasan dan keterbacaan. Intervensi pada tingkat struktur ini secara efektif memperjelas hubungan antarunsur kalimat dan gagasan, membuktikan bahwa penyederhanaan sintaksis merupakan strategi krusial untuk memastikan materi ajar dapat diakses secara efisien oleh siswa dengan berbagai tingkat kemahiran membaca.

Di sisi lain, penggunaan kalimat pendek yang lugas dalam buku teks merupakan strategi penyampaian informasi yang sangat efektif. Kalimat yang terdiri dari lima hingga delapan kata dengan satu gagasan utama meminimalkan beban memori jangka pendek, memungkinkan pemrosesan informasi yang cepat dan tepat, sangat ideal untuk instruksi dan definisi. Secara keseluruhan, keterbacaan yang optimal tidak dicapai dengan penggunaan satu jenis kalimat saja, melainkan melalui keseimbangan dan variasi struktur. Penggunaan kalimat pendek untuk poin-poin kunci dan kalimat panjang yang terstruktur baik untuk elaborasi menciptakan ritme baca yang dinamis. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi penulis dan editor buku teks, yang didorong untuk lebih cermat dalam merancang struktur kalimat agar sesuai dengan kapasitas pemrosesan pembaca dan tujuan pembelajaran, sehingga tercipta materi ajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Adika, D., et al. (2018). Sistem proyeksi cerita-cerita rakyat nusantara di Indonesia. *Lingua Scientia: Jurnal Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1>

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Christa, M. C. I. K. (2019). Struktur dan keterbacaan kalimat pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 2(1), 63–78.

Dewi, N. A., et al. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks tajuk pada Harian Fajar edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan siswa SMA. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 01–23. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1280>

Fatin, I., & Yunianti, S. (2018). *Formula keterbacaan Fry*.

Hasanah, A. (2019). *Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia edisi revisi 2017 SMP kelas VII berdasarkan formula grafik Fry di SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah].

Juniari, M., et al. (2024). Peningkatan penguasaan kalimat efektif terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas empat sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.23887/jeair.v8i1.75287>

Khairat, S. (2022). *Keterbacaan wacana buku teks produktif berbahasa Indonesia SMK kelas XI penerbit Erlangga berdasarkan formula grafik Fry* [Tesis].

Lailiyah, N., & Waryanti, E. (2023). The meaning of register in yoga from a sociolinguistic perspective. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.33633/lite.v19i1.7469>

Lestari, N. D., et al. (2024). Analisis tingkat keterbacaan wacana menggunakan teknik cloze test pada siswa kelas VIII tingkat SMP. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3012>

Moon, Y. J., & Sutama, I. M. (2024). Pembelajaran kosa kata melalui metode peta pikiran. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1230. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4012>

Niklaus, C., et al. (2023). *Discourse-aware text simplification: From complex sentences to linked propositions*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2308.00425>

Nurjamilah, S. A., et al. (2025). Keterbacaan teks pada buku Bahasa Indonesia kelas VII dengan formulasi grafik Raygor. *Jurnal Locana*, 5(1), 110–121.

Pebriana, P. H. (2021). Analisis keterbacaan buku teks siswa kelas IV pada tema I dengan menggunakan grafik Fry. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1340>

Pratiwi, O. E., et al. (2021). Telaah kesalahan penggunaan kalimat efektif pada karangan eksposisi siswa kelas V SDN Kebon Dalem. *Didaktika*, 1(1), 56–65.

Purnama, M. (2021). Meningkatkan hasil belajar pada kompetensi membaca dengan model Think Pair and Share pada siswa SMP Negeri 117 Jakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.185>

Rahmawati, W., & Rustipa, K. (2023). Using flashcards to motivate students to learn English at SDN Karangayu 03 Semarang. *English Language and Education Spectrum Journal (E-Lecture)*, 4(1), 108-118.

Rebelo, B. M., et al. (2019). Efeito da simplificação sintática sobre a compreensão de leitura de crianças do ensino fundamental. *Audiology - Communication Research*, 24. <https://doi.org/10.1590/2317-6431-2018-1985>

Ridwan, R., et al. (2024). Implementasi buku ajar berbasis ebook untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah transmisi dan distribusi tenaga listrik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2825>

Sakti, A.-F. B., & Hotimah, I. H. (2023). Pemanfaatan buku teks sejarah oleh guru. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 56–69. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20483>

Siregar, S. A., et al. (2017). Keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII dengan grafik Raygor. *Bahas*, 27(4), 315–328. <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i4.5703>

Sujana, I. W. (2021). *Konsep dan aplikasi Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Penerbit Andi.

Suliana, R., et al. (2024). Penerapan pembelajaran lembar kerja mahasiswa berbasis R2D (Reading, Relating, Discussion) pada materi operasi aljabar himpunan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 547. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3774>

Syagif, A. (2024). Teori beban kognitif John Sweller dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 5(2), 93–105.

Warunayama, D., et al. (2024). Struktur kalimat dan kejelasan makna dalam komunikasi. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(3).

Widianto, N. A., et al. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi sebagai bahan ajar membaca pemahaman di buku Narasi Literasi Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Direktorat Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 141–161. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1080>